KERJASAMA INDONESIA – KOREA SELATAN MELALUI INDONESIA KOREA ENERGI FORUM (IKEF) UNTUK MENGEMBANGKAN ENERGI DI INDONESIA (2007 - 2016)

Novi Santika

Email : novisantika9@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out more about energy development in Indonesia through Indonesia Korea Energy Forum (IKEF). The problem in this research is the cooperation between Indonesia and South Korea through Indonesia Korea Energy Forum (IKEF) to develop energy in Indonesia aimed at increasing energy sector cooperation, involving private sector in both countries. Methods in this study using qualitative methods. Most of the data were collected from interviews and literature and supported by library studies and online search data. The research was conducted at the Ministry of Energy and Mineral Resources of the Republic of Indonesia, Directorate General of Oil and Gas.

The results of this study are Indonesia and South Korea are two interdependent countries, the two countries have the potential to co-exist with each other. Each country needs each other to complement each other's domestic needs. Indonesia Korea Energy Forum (IKEF) is one form of cooperation in Energy Resources and Minerals (ESDM). Cooperation between Indonesia and South Korea through Indonesia Korea Energy Forum (IKEF) to develop energy in Indonesia 2007 - 2016, where Indonesia cooperation program with South Korea through Indonesia Korea Energy Forum (IKEF), which aims to increase energy sector cooperation, involving sector private sector in both countries. An energy project has been enacted and developed again in each year.

Keywords: IKEF, energy development, Indonesia, South Korea, ESDM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh pengembangan energi di Indonesia melalui *Indonesia Korea Energy Forum* (IKEF). Masalah dalam penelitian ini adalah kerjasama Indonesia – Korea Selatan melalui *Indonesia Korea Energy Forum* (IKEF) untuk

mengembangkan energi di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kerjasama sektor energi, dengan melibatkan sektor swasta di kedua negara. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sebagian besar data dikumpulkan dari hasil wawancara dan *literature* serta didukung oleh studi pustaka dan data penelusuran *online*. Penelitian dilakukan di Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Minyak dan Gas Bumi.

Hasil dari penelitian ini adalah Indonesia dan Korea selatan adalah dua negara yang saling ketergantungan, kedua negara tersebut berpotensi untuk saling mengisi satu sama lain. Masing – masing negara yang saling membutuhkan negara lain untuk saling melengkapi kebutuhan di dalam negerinya. *Indonesia Korea Energy Forum* (IKEF) adalah salah satu bentuk kerjasama di Energi Sumber Daya dan Mineral (ESDM). Kerjasama Indonesia – Korea Selatan melalui *Indonesia Korea Energy Forum* (IKEF) untuk mengembangkan energi di Indonesia 2007 - 2016, dimana program kerjasama Indonesia dengan Korea Selatan melalui *Indonesia Korea Energy Forum* (IKEF), yang bertujuan untuk meningkatkan kerja sama sektor energi, dengan melibatkan sektor swasta di kedua negara.sebuah proyek energi telah diberlakukan dan dikembangkan lagi di setiap tahunnya.

Kata Kunci : IKEF, pengembangan energi, Indonesia, Korea Selatan, ESDM

1.1 Latar Belakang

Hubungan internasional merupakan sebuah studi tentang interaksi yang berlangsung diantara negara-negara berdaulat disamping itu juga studi tentang pelaku-pelaku non negara (*non states actors*) yang perilakunya memiliki dampak terhadap tugas-tugas negara. HI adalah nama singkatan bagi subjek akademis Hubungan Internasional. Alasan utama mengapa kita harus mempelajari HI adalah adanya fakta bahwa seluruh penduduk dunia terbagi ke dalam wilayah komunitas politik yang terpisah, atau negara – negara merdeka, yang sangat mempengaruhi cara hidup manusia. Secara bersama – sama negara – negara tersebut membentuk sistem internasional yang akhirnya merdeka (Jackson & Sorensen 2009 : 2).

Dalam tubuh wilayah Indonesia yang demikian luas, terkandung sumber daya alam dan potensi energi yang melimpah, baik di dalam permukaan tanah, maupun di atas permukaan tanah. Dalam perut bumi

Indonesia terkandung mineral batubara, gas, minyak bumi yang merupakan hasil proses fosil berjuta tahun yang lalu.

Energi memiliki peran penting dan tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan manusia. Terlebih, saat ini hampir semua aktivitas manusia sangat tergantung pada energi. Berbagai alat pendukung, seperti alat penerangan, motor penggerak peralatan rumah tangga, dan mesin-mesin industri dapat difungsikan juga menjadi energi. Namun, seperti yang telah diketahui, terdapat dua kelompok besar energi yang didasarkan pada pembaharuan. Dua kelompok tersebut adalah energi terbarukan dan energi yang tersedia terbatas di alam. Energi terbarukan ini meliputi energi matahari, energi air, energi minyak bumi dan gas. Sedangkan energi yang tersedia terbatas di alam meliputi energi yang berasal dari fosil/energi mineral dan batubara.

Pada dasarnya, pemanfaatan energi-energi tersebut sudah dilakukan sejak dahulu. Pemanfaatan energi yang tidak dapat diperbaharui secara berlebihan dapat menimbulkan krisis energi. Beberapa tahun kedepan, manusia masih akan tergantung pada sumber energi fosil, karena sumber energi fosil inilah yang mampu memenuhi kebutuhan energi manusia dalam skala besar. Sedangkan sumber energi *alternative*/terbarukan belum dapat memenuhi kebutuhan energi manusia dalam skala besar karena fluktuasi potensi dan tingkat keekonomian yang belum bisa bersaing dengan energi konvensional.

Dilain pihak, manusia dihadapkan pada situasi menipisnya cadangan sumber energi fosil dan meningkatnya kerusakan lingkungan akibat gaya hidup manusia. Kelangkaan energi tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan juga di negara lain. Pasalnya, populasi manusia yang terus bertambah setiap tahun yang mengakibatkan permintaan terhadap energi juga meningkat. Di Indonesia terdapat potensi sumber energi terbarukan yang masih belum di manfaatkan secara optimal, apalagi di negara kita ini masih bergantung kepada energi fosil yang ketersediaannya terbatas di alam. Sumber energi terbarukan yang ada di Indonesia contohnya yaitu energi angin, energi air, energi matahari, energi gelombang pasang surut, energi panas bumi dll (https://id.scribd.com/doc/217437961/Makalah-Energi-Terbarukan diakses 24 Maret 2017).

Korea Selatan adalah negara industri yang membutuhkan banyak energi, sementara Indonesia memiliki sumber daya energi yang berlimpah. Indonesia dan Korea Selatan memiliki kerjasama dibidang energi

yang erat. Badan Koordinasi Penanaman Modal Republik Indonesia kembali mengidentifikasi minat investasi dari Korea Selatan berminat menanamkan modalnya senilai $150 juta atau setara dengan Rp 2,02 triliun dengan kurs rupiah Rp 13.500, di pembangkit listrik tenaga sampah yaitu pada tahun 2015 (https://m.tempo.co/read/news/2015/12/24/090730316/korea-selatan-minat-investasi-energi-terbarukan-rp-2-triliun diakses pada 25 maret 2017).

Hubungan kerjasama antara Indonesia dengan Korea Selatan merupakan hubungan yang saling ketergantungan (*interdependensi*) satu sama lain. Di satu sisi Indonesia membutuhkan investasi serta produk-produk teknologi informatika serta telekomunikasi dari Korea Selatan. Di sisi lain, Korea Selatan membutuhkan sumber daya alam atau mineral, tenaga kerja serta pasar Indonesia yang sangat besar.

Pada akhirnya, hubungan Indonesia dengan Korea Selatan mencapai titik kepuasan, dimana kedua belah pihak mendapatkan keuntungan dari adanya hubungan bilateral yang ada. Walaupun tingkat keuntungan yang diperoleh oleh masing-masing negara berbeda porsinya tetapi secara keseluruhan hubungan keduanya sangat produktif dan mutual, maka dapat dipastikan hubungan bilateral antara Indonesia dengan Korea Selatan akan terus berjalan baik di masa yang akan datang (http://kbriseoul.kr/kbriseoul/index.php/id/indokor diakses pada 24 Maret 2017).

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

"Bagaimana kerjasama Indonesia - Korea Selatan melalui *Indonesia Korea Energy Forum* (IKEF) untuk mengembangkan energi di Indonesia?"

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

1. Bagaimana proses pelaksanaan *Indonesia Korea Energy Forum* (IKEF)?
2. Apa kendala kerjasama Indonesia – Korea Selatan melalui *Indonesia Korea Energy Forum* (IKEF)?
3. Bagaimana perkembangan energi di Indonesia setelah kerjasama Indonesia – Korea Selatan melalui *Indonesia Korea Energy Forum* (IKEF)?

II. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Hubungan Internasional, sering disingkat HI adalah nama singkatan subjek akademis hubungan internasional. Alasan utama mengapa kita harus mempelajari HI

adalah adanya fakta bahwa seluruh penduduk dunia terbagi ke dalam wilayah komunitas politik yang terpisah, atau negara-negara merdeka, yang sangat mempengaruhi cara hidup manusia. Secara bersama-sama negara-negara tersebut membentuk sistem global. Setiap orang di muka bumi, dengan sedikit pengecualian juga merupakan warga negara dari salah satu negara tersebut dan sangat jarang lebih-lebih dari satu negara (Triwahyuni dalam Darmayadi, 2015 : 41).

Seperti yang diungkapkan oleh Fred Halliday dalam buku Pengantar Hubungan Internasional mengenai Studi Hubungan Internasional bahwa:

> "Studi hubungan internasional hanyalah menempati daerah pinggiran dalam pengajaran ilmu-ilmu sosial. Pokok bahasan studi ini sebenarnya cukup jelas, mencakup tiga bentuk interaksi, yaitu: hubungan-hubungan antar negara; bukan negara atau hubungan-hubungan trans nasional yang melintasi perbatasan; dan beroperasinya sistem secara keseluruhan dimana dalam sistem ini negara dan masyarakat menjadi komponen utamanya" (Ambarwati & Wijatmadja 2016 : 5).

Dalam hubungan internasional dikenal apa yang dinamakan kerjasama internasional. Dalam suatu kerjasama internasional bertemu berbagai macam kepentingan nasional dari berbagai negara dan bangsa yang tidak dapat dipenuhi di dalam negerinya sendiri. Kerjasama internasional adalah sisi lain dari konflik internasional yang juga merupakan salah satu aspek dalam hubungan internasional. Isu utama dari kerjasama internasional yaitu berdasarkan pada sejauhmana keuntungan bersama yang diperoleh melalui kerjasama dapat mendukung konsepsi dapi kepentingan tindakan yang unilateral dan kompetetif.

Dengan kata lain, kerjasama internasional dapat terbentuk karena kehidupan internasional meliputi berbagai bidang, seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial, lingkungan hidup, kebudayaan, pertahanan, dan keamanan. Hal tersebut memunculkan berbagai masalah sosial. Untuk mencari solusi atas berbagai macam masalah tersebut maka beberapa negara membentuk kerjasama internasional (Perwita & Yani 2005 : 33-34).

Kerjasama internasional dalam menangani isu lingkungan hidup global diarahkan untuk mencari kesepakatan ukuran-ukuran, patokan-patokan dan norma-norma internasional yang sah serta cara

penerapannya. Pembuatan patokan, ukuran dan norma standar ini dibutuhkan untuk mendefinisikan prinsip umum penanganan kolektif dan membuat aturan serta proses yang tepat – pembentukan rezim internasional – dalam dimensi lingkungan hidup (Perwita & Yani 2005 : 145).

Kerjasama bilateral merupakan suatu bentuk kerjasama diantara kedua negara baik yang berdekatan secara geografis maupun secara berjauhan, kerjasama bilateral yang terjalin antar 2 negara agar dapat saling memenuhi kepentingan nasional masing-masing negara juga demi mendapatkan keuntungan yang maksimal dan dapat mempererat hubungan persahabatan dan kerjasama diantara negara-negara. Oleh karena itu, dalam menentukan terjalinnya kerjasama dengan negara lain maka diperlukan langkah yang tepat dalam mengambil keputusan, mengingat dalam setiap kerjasama bilateral mengandung kepentingan-kepentingan strategis dan sasaran utama dari negara-negara yang terlibat di dalamnya dalam pelaksanaan politik luar negerinya. Seperti yang diungkapkan oleh Kishan S. Rana mengenai kerjasama bilateral bahwa:

> "Dalam diplomasi bilateral konsep utama yang digunakan adalah sebuah negara akan mengejar kepentingan nasionalnya demi mendapatkan keuntugnan yang maksimal dan cara satu-satunya adalah dengan membuat hubungan baik berkepanjangan antar negara" (Rana, 2002 : 15-16).

Perjanjian Internasional adalah perjanjian yang diadakan antara anggota masyarakat bangsa-bangsa yang bertujuan untuk mengakibatkan akibat- akibat hukum tertentu dan karena itu untuk dapat dinamakan perjanjian internasional, perjanjian itu harus diadakan oleh subjek-subjek hukum internasional yang menjadi anggota masyarakat internasional (Kusumaatmadja, 2003: 84).

Energi atau yang lebih kita kenal dengan sebutan sumber daya energi adalah salah satu tulang punggung utama jalannya peradaban. Kemajuan suatu bangsa membutuhkan dukungan ketersediaan energi yaitu sumber daya energi dalam bentuk apa adanya yang tersedia di alam.

Kerjasama antara Indonesia dengan Korea Selatan merupakan hubungan yang saling ketergantungan (*interdependensi*) satu sama lain. Di satu sisi Indonesia membutuhkan investasi serta produk-produk teknologi informatika serta telekomunikasi dari Korea Selatan. Di sisi lain, Korea Selatan membutuhkan sumber daya alam atau mineral, tenaga kerja serta pasar Indonesia yang sangat besar.

Kerjasama antara Indonesia dengan Korea Selatan merupakan suatu bentuk interaksi antar aktor yang melewati batas-batas negara. Selain itu terjadinya hubungan internasional merupakan suatu keharusan sebagai akibat dari adanya saling ketergantungan, hal ini dapat dilihat dari latar belakang kerjasama pemerintah Indonesia dengan Korea Selatan yang dimulai pada tahun 1978. Sampai saat ini Indonesia dan Korea Selatan telah menjalin hubungan kerjasama di berbagai bidang baik itu ekonomi, politik, sosial, pendidikan, keamanan, budaya, maupun bidang energi.

Kerjasama yang dilakukan Indonesia dengan Korea Selatan salah satunya terdapat sebuah kepentingan yang objektif berupa kerjasama di bidang pengembangan energi, yang secara mandiri termuat dalam nota kesepahaman antara Indonesia dengan Korea Selatan melalui *Indonesia Korea Energy Forum* (IKEF) tentang kerjasama pengembangan energi.

Untuk meningkatkan kerjasama bilateral Indonesia dengan Korea Selatan, maka dilaksanakan kegiatan pertemuan bilateral Indonesia – Korea Selatan dalam wadah "*Indonesia Korea Energi Forum* (IKEF)", antara lain untuk meningkatkan kerjasama di bidang pencarian, pengembangan dan pemanfaata energi dan sumber daya mineral, utamanya di lingkungan sub sektor minyak dan gas bumi serta mineral dan batubara.

Perjanjian bilateral antara Indonesia – Korea Selatan merupakan bentuk kerjasama yang di latarbelakangi oleh kepentingan nasional masing masing negara. Kepentingan nasional merupakan suatu bentuk kebutuhan negara yang paling vital. Indonesia yang memiliki sumber daya energi yang berlimpah, sedangkan Korea Selatan adalah negara industri maju yang membutuhkan banyak energi, kedua negara tersebut memiliki kerjasama energi yang erat(http://kbriseoul.kr/kbriseoul/index.php/id/indokor diakses pada 26 Maret 2017).

Indonesia dan Korea Selatan menandatangani salah satu perjanjian internasional berupa Nota Kesepahaman antara Kementerian ESDM dengan *Ministry of Knowledge Economy Republik Korea* sebagai pelaksana dari isi perjanjian internasional. Dalam perjanjian tersebut masing – masing negara menggariskan dasar kerjasama kedua negara mengatur berbagai langkah kerjasama dan menyelsaikan berbagai kendala dalam mengembangkan energi.

III. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif.

Metode ini dipilih karena penelitian kualitatif bisa dilakukan peneliti di bidang ilmu sosial dan ilmu politik, penelitian dalam metode ini tidak menggunakan analisis berupa grafik, bilangan dan numeral berdasarkan prosedur statistik. Metode penelitian ini dipilih sesuai dengan kutipan pada buku "*Pedoman Penulisan Skripsi dan Pelaksanaan Sidang FISIP Universitas Komputer Indonesia*". Penelitian dalam metode ini menyoroti masalah terkait kerjasama dari suatu negara di kancah internasional. Merujuk pada permasalahan yang di angkat serta variabel yang tersedia, maka peneliti hanya melakukan analisa data berdasarkan data – data serta informasi yang di keluarkan oleh Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, Kementerian ESDM, Kedutaan Korea Selatan di Indonesia dan diimplementasikan dengan teori – teori dalam kajian hubungan internasional.

Teknik penentuan informan yang dipakai peneliti yaitu dengan menggunakan teknik penentuan *Purposive.* Seperti yang dikutip dari buku "*Pedoman Penulisan Skripsi dan Pelaksanaan Sidang FISIP Universitas Komputer Indonesia*", penelitian *purposive* adalah memilih orang – orang tertentu karena dianggap berdasarkan penilaian tertentu mewakili narasumber data yang diperlukan. Teknik yang dilakukan adalah teknik wawancara sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Berkaitan dengan Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, Kementerian ESDM, Kedutaan Korea Selatan di Indonesia. Dalam hal ini peneliti akan bertemu dengan narasumber yang menjadi salah satu staf di kementerian tersebut. Untuk mengetahui kerjasama yang di lakukan Indonesia – Korea Selatan dalam pengembangan energi, selain itu juga peneliti juga akan bertemu dengan staf dari Kedutaan Besar Korea Selatan untuk Indonesia di Jakarta untuk mengetahui alasan dan hasil yang diperoleh dari kerjasama yang dilakukan Korea Selatan dengan Indonesia dalam pengembangan energi.

Dalam mengkaji keabsahan data peneliti melakukan metode triangulasi agar dapat memudahkan peneliti, dalam mengkaji permasalahan tersebut peneliti melakukan beberapa studi lapangan ke Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, Kedutaan Korea Selatan, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Dalam waktu penelitian peneliti hingga terselesaikan dari bulan Februari sampai dengan bulan Agustus.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Objek Penelitian

4.1.1.1 Hubungan Bilateral Indonesia – Korea Selatan

Sejak pembukaan hubungan diplomatik pada tahun 1966, hubungan bilateral Indonesia – Korea Selatan terus mengalami perkembangan dan peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Hubungan yang erat ini terlihat pada peningkatan kerjasama dalam 5 (lima) tahun terakhir yang tercermin dari semakin bertambahnya ikatan kerjasama antara kedua negara di berbagai bidang mencakup politik, keamanan, ekonomi, perdagangan dan sosial budaya. Korea Selatan sebagai salah satu mitra penting di kawasan Asia Pasifik selalu mendukung keutuhan NKRI.

Dalam konteks hubungan bilateral, Indonesia – Korea Selatan berada pada posisi yang saling melengkapi di mana keduanya berpotensi untuk saling mengisi satu sama lain. Di satu pihak, Indonesia memerlukan modal/investasi, teknologi dan produk - produk teknologi. Di lain pihak, Korea Selatan memerlukan sumber alam/mineral, tenaga kerja dan pasar Indonesia yang besar. Korea Selatan merupakan alternatif sumber teknologi khususnya di bidang heavy industry, IT dan telekomunikasi (http://www.kemlu.go.id/id/kebijakandetailkerjasamabilateral .aspx?id= diakses pada 27 Maret 2017).

4.1.1.2 Hubungan Politik Indonesia – Korea Selatan

Dari sisi lingkaran konsentris Politik Luar Negeri Republik Indonesia, Korea Selatan yang terletak di kawasan Asia Timur merupakan salah satu mitra strategis yang penting bagi Indonesia. Hubungan dan kerja sama bilateral kedua negara meningkat tajam dalam dekade terakhir ini terutama sejak kedua negara memasuki kemitraan strategis yang ditandai dengan penandatanganan *Joint Declaration on Strategic Partnership* oleh Presiden RI Soesilo Bambang Yudhoyono dan Presiden Korsel Roh Moo Hyun pada tanggal 4 Desember 2006 di Jakarta. *Joint Declaration* mencakup 3 (tiga) pilar kerjasama, yaitu: kerjasama politik dan keamanan, kerjasama ekonomi, perdagangan dan investasi dan kerjasama sosial budaya (http://www.kemlu.go.id/seoul/lc/Pages/Korea-Selatan .aspx di akses 27 Maret 2017).

4.1.1.3 Kerjasama Ekonomi, Perdagangan dan Investasi

Hubungan perdagangan Indonesia – Korea Selatan menunjukkan peningkatan setidaknya 5 (lima) tahun terakhir. Tahun 2010 periode Januari-Desember, Indonesia mendapat surplus senilai US$ 4,871 milyar.

Pada tahun 2010 total perdagangan Indonesia – Korea Selatan tercatat senilai US$ 20,27 milyar, meningkat sebesar 15,97% dibandingkan dengan total perdagangan tahun 2009 senilai US$ 12,88 milyar. Nilai tersebut terdiri dari ekspor senilai US$ 12,574 milyar yang mengalami kenaikan sebesar 11,12 % dibanding nilai ekspor tahun 2009 sebesar US$ 8,1 milyar serta nilai impor senilai US$ 7,7 milyar yang mengalami penurunan sebesar 26,68% dibanding nilai impor tahun 2009 sebesar US$ 4,42 milyar.

4.1.1.4 Kerjasama Bidang Energi

Korea adalah negara industri maju yang membutuhkan banyak energi, sementara Indonesia memiliki sumber daya energi yang berlimpah, kedua negara memiliki kerjasama energi yang erat. Pada bulan Juli 2007, sebagai realisasi forum energi Indonesia - Korea, kedua negara telah menandatangani kesepakatan investasi sektor energi sebesar US$ 8,45 miliar. Kerjasama di sektor energi tersebut mencakup minyak dan gas, listrik dan pembangkit energi serta energi terbarukan, dan batubara.

Selain itu, *Indonesia - Korea Energy Forum* yang pertama telah dilaksanakan pada tahun 2007, setiap tahun rutin bergantian antara kedua negara yaitu: tanggal 15 Oktober 2008 di Jakarta dan di Seoul pada tanggal 25-26 Maret 2010 di sela-sela pelaksanaan *Joint Task Force* yang kedua.

Indonesia mengajak pemerintah dan pihak swasta Korea untuk bersama-sama merealisasikan program kerjasama riset pemanfaatan teknologi nuklir untuk tujuan damai dan pengembangan sumber energi alternatif (*alternative energy*), seperti *bio-fuel* dan *hydro-electric* (http://www.kemlu.go.id/id/berita/siaran-pers/Pages/Kunju-ngan-Menko-Perekonomian-RI-Ke-Korsel-untuk-PertemuanJo-int-Task-Force-On-Economic-Cooperation-J.aspx diakses pada 30 Juli 2017).

4.1.1.5 Sumber Energi di Indonesia

Energi adalah kemampuan untuk melakukan usaha (kerja) atau melakukan suatu perubahan. Energi merupakan bagian dari suatu benda tetapi tidak terikat pada benda tersebut. Energi tidak dapat diciptakan atau dimusnahkan, tetapi dapat dirubah bentuknya. Energi juga disebut tenaga. Satuan energi menurut Satuan Internasional (SI) adalah joule (J). Sedangkan satuan energi lain yaitu erg, kalori, dan kWh. Energi bersifat fleksible, artinya dapat berpindah dan berubah.

4.1.1.6 Keamanan Energi di Indonesia

Keamanan energi atau *Energy security* merupakan istilah yang melekat erat pada suatu kondisi terjaminnya pasokan kebutuhan energi–minyak dan gas alam– suatu negara demi keberlangsungan dan eksistensi negara baik secara ekonomi maupun pertahanan. Pasokan energi tersebut dapat berasal baik dari cadangan domestik maupun suplai energi global. Pemenuhan energi merupakan hal yang vital bagi semua negara dimana kebutuhan tersebut terkait satu sama lain dan saling bergantung pada pasokan energi dunia. Hal ini sangatlah fundamental bagi keberlangsungan sistem internasional. Untuk itu, dalam isu energy security ini, masalah distribusi dan akses yang imbang menjadi perhatian utama.

Konsep *energy security* meliputi dua dimensi, yaitu dimensi keindependenan suatu negara untuk memenuhi kebutuhan energinya yang berasal dari sumber daya energi domestik, dan dimensi interdependensi global dimana pemenuhan energi setiap negara tak lepas dari pasokan energi dunia yang berasal dari, khususnya, negara-negara pengekspor yang kaya akan sumber minyak dan gas. Melalui dua dimensi ini, nampak bahwa energi security tidak semata merupakan isu domestik suatu negara tetapi meliputi isu global dimana ketiadaan pasokan energi dapat berimplikasi pada stabilitas internasional, baik itu bidang ekonomi dan perdagangan maupun politik dan sosial.

4.1.1.7 *Joint Committee on Energy*

Kerjasama bilateral antara Indonesia dengan Korea Selatan dibidang energi yaitu pertama kali dilakukan pada tanggal 28 Maret tahun 1980, dimana pada tanggal 28 Maret dilakukan pertemuan serta diskusi yang diwadahi dengan persetujuan atau penandatanganan *MoU Between the Government of Indonesia and the Government of Republic Korea concering Mineral Resources Cooperation*.

Setelah 22 tahun lamanya, MoU antara kedua negara ini diperbaharui pada tanggal 30 maret tahun 2002. Dilakukannya pembaharuan mengenai perjanjian antara kedua negara dilakukan di Seoul dan penandatanganan dilakukan dengan diwadahi oleh perjanjian baru yaitu *Agreement Between the Government in the Fields of Energy and Mineral Resources.*

Dari tahun 1979 hingga tahun 2006, *Joint Committee* antara Indonesia dan Korea Selatan telah dilaksanakan sebanyak 22 kali. *Joint Committee* yang dilakukan antara kedua negara yaitu dalam bentuk wadah yang diberi nama *Joint Committee for Mineral Resources and Energy*. Pertemuan dan diskusi dalam wadah *Joint Committee*

for Mineral Resources and Energy yaitu antara lain kerjasama teknik dan investasi, litbang dan nuklir serta perdagangan energi yang dilakukan Indonesia dengan Korea Selatan.

Pertemuan terakhir *Joint Committee on Energy* yaitu pada tanggal 4 Desember 2006 di Jakarta. Pertuan terakhir tersebut telah disepakati bahwa pihak swasta dapat terlibat untuk dapat lebih meningkatkan kerjasama bidang energi anatara Indonesia dengan Korea Selatan. Selain itu juga, pertemuan terakhir ini merupakan awal pembentukan *Indonesia Korea Energy Forum* (IKEF) yang dilakukan dengan penandatanganan MoU antara kementerian ESDM denga *Ministry of Commerce, Industry and Economy* Korea.

4.1.1.8 *Indonesia – Korea Energy Forum*

Indonesia Korea Energy Forum (IKEF) adalah salah satu bentuk kerjasama di Energi Sumber Daya dan Mineral (ESDM). *Indonesia Korea Energy Forum (*IKEF) adalah forum bilateral, ada pula didalam *Indonesia Korea Energy Forum* (IKEF) tersebut pengaturan *Memorandum Of Understanding* (MoU), *Joint Study,* kerjasama teknik, kelistrikan dan lain sebagainya. Salah satu kerjasama bilateral forum Indonesia adalah Korea Selatan, karena Korea adalah salah satu negara yang banyak melakukan kerjasama bilateral di sektor Energi Sumber Daya dan Mineral (ESDM).

Kementerian ESDM Indonesia mengekspor Liquefied Natural Gas (LNG) ke Korea. Dalam kelitbangan, diklat dan kelistrikan Korea banyak sekali membantu Indonesia. *Indonesia Korea Energy Forum* (IKEF) adalah forum yang sifatnya identifikasi, peluang kerjasama , evaluasi proyek - proyek yang bisa dilakukan dan melihat peluang masa yang akan mendatang.

Inti format bilateral forum Indonesia dengan Korea Selatan ini adalah investasi. Karena Indonesia dan Korea adalah dua negara yang saling membutuhkan dan saling melengkapi. Seperti investasi Korea di Indonesia atau investasi Indonesia di Korea. Namaun untuk saat ini Korea lebih banyak berinvestasi di Indonesia karena Korea memiliki modal dan teknologi yang hampir setara dengan Jepang *(Record of discussion Indonesia Korea Energy Forum).*

4.2 Analisa Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1 Kerjasama Indonesia - Korea Selatan melalui *Indonesia Korea Energy Forum* (IKEF) untuk Mengembangkan Energi di Indonesia

Hubungan bilateral antara Indonesia dan Korea Selatan sudah terjalin cukup lama

dengan tujuan yang sama seperti hubungan bilateral pada umumnya yaitu untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh negara itu sendiri. Alasan Pemerintah Korea Selatan memilih Indonesia untuk kerjasama dalam bidang energi karena:

1. Indonesia memiliki sumber daya yang tinggi

Sumber daya yang tinggi dimiliki oleh Indonesia, baik dalam sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Potensi sumber daya alam Indonesia tidak perlu diragukan lagi mengingat Indonesia sendiri dikenal memiliki sumber daya alam yang melimpah baik yang berasal dari pertanian, kehutanan, kelautan dan perikanan, peternakan, perkebunan serta pertambangan dan energi. Indonesia juga dikenal memiliki populasi yang banyak dan memiliki penduduk yang berusia produktif sehingga Indonesia merupakan negara yang memiliki kekuatan tenaga kerja yang besar.

2. Kemudahan Berinvestasi di Indonesia

Peringkat kemudahan berinvestasi Indonesia masih cukup jauh dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Pesaing terberat Indonesia yaitu Vietnam. Investasi di Vietnam tumbuh pesat karena kemudahan dalam menciptakan lahan usaha. Perusahaan Korea Selatan memilih Vietnam sebagai pasar baru yang potensial pada tahun 2015 terbukti dengan peringkat destinasi investasi Korea Selatan dimana Indonesia berada di peringkat ke 6 dan Vietnam berada di peringkat ke 3.

3. Ekspor Indonesia ke Korea Selatan

Dalam menjalankan hubungan bilateral antara Indonesia dan Korea Selatan terkhusus pada bidang energi tentunya dibutuhkan strategi dalam menjalankan kerjasama tersebut. Upaya yang telah dilakukan oleh Indonesia dan Korea Selatan yaitu, Indonesia dan Korea Selatan membentuk sebuah forum yang mewadahi kerjasama dalam bidang energi.

Melalui *Indonesia Korea Energy Forum* (IKEF), Indonesia dan Korea Selatan menyetujui beberapa kesepakatan guna mengembangkan dan menjaga keamanan energi di Indonesia. Apabila ditinjau melalui aspek ketersediaan, Indonesia mempunyai peluang untuk dapat memenuhi kebutuhan pasokan energi dari kerjasama yang dilakukan dengan Korea Selatan.

4.2.2 Proses Pelaksanaan *Indonesia Korea Energy Forum* (IKEF)

Pelaksanaan *Indonesia Korea Energy Forum* dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2016:

1. The 1st IKEF dilaksanakan 25 Juli 2007 di Seoul, bersamaan dengan kunjungan kenegaraan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.
2. The 2nd IKEF diselenggarakan di Indonesia pada Oktober 2008.
3. The 3rd IKEF diselenggarakan di Korea tahun 2010. Beberapa kerjasama yang akan dikembangkan adalah *Distance Measuring Equipment* (DME) sebagai bahan bakar energi alternatif terbarukan, pengembangan lapangan marjinal migas, *Coal Bed Methane* (CBM), batubara dan biofuel.
4. The 4th IKEF dilaksanakan di hotel JW Marriot, Jakarta.
5. The 5th IKEF diselenggarakan di hotel Ramada Plaza Jeju, Korea Selatan 29 Maret 2012.
6. The 6th IKEF diselenggarakan di hotel Santika Bali, Indonesia 30 April 2013.
7. The 7th IKEF Korea-Indonesia Working Group on Gas Utilization diselenggarakan pada 2 Juni 2014 di Jeju, Republik Korea.
8. The 8th IKEF diselenggarakan di Jakarta pada 26 Oktober 2015.
9. The 9th IKEF diselenggarakan di Sheraton Seoul Palace Gangnam Hotel Korea pada 7 September 2016 (http://migas.esdm.go.id/post/read/The-4th-Indonesia-Korea-Energy-Forum diakses pada 27 Maret 2017).

Indonesia Korea Energy Forum ke 10 rencananya akan dilaksanakan di tahun 2017 di Indonesia.

4.2.3 Kendala Kerjasama Indonesia – Korea Selatan melalui *Indonesia Korea Energy Forum* (IKEF)

Kebutuhan energi setiap negara akan berbeda – beda, kebutuhan energi akan dipengaruhi oleh berbabai faktor yang melatar belakaginya. Seperti jumlah penduduk suatu negara yang akan mempengaruhi kebutuhan energinya, infrastruktur energi, kebijakan pemerintah dan lain lain. Begitu juga dengan Indonesia, Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi sumber daya energi yang cukup, cadangan minyak maupun gas yang terbukti juga dapat membuat Indonesia dapat bertahan untuk beberapa puluh tahun kedepan.

Sejak tahun 2004, Indonesia sudah menjadi negara pengimpor minyak bumi , disebabkan oleh turunnya produksi yang dialami setiap tahun dan jumlah konsumsi dan kebutuhan yang terus meningkat setiap tahunnya . adanya ketimpangan antara

permintaan domestik dan pasokan energi yang ada, maka krisis energi dapat terus terjadi. Salah satu faktor yang menyebabkan ketersediaan pasokan energi di Indonesia berkurang sehingga menjadi kendala dalam kerjasama yang dilakukan Indonesia dan Korea Selatan yaitu salah satunya karena kilang – kilang minyak di Indonesia yang sudah tua sehingga tidak dapat memproduksi minyak bumi secara maksimal dan tidak adanya lagi penambahan kilang minyak selama 20 tahun terakhir. Selain kilang minyak yang dimiliki oleh PT. Pertamina belum makstimal dalam memproduksi minyak, kilang minyak milik swasta seperti kilang Tuban/TPPI dan kilang Tri Wahana juga belum bekerja secara optimal dalam memproduksi minyak bumi.

Mengenai ketersediaan pasokan energi dan minyak bumi, pemerintah Indonesia harus lebih fokus dalam menjaga keamanan energi nasional. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Indonesia untuk dapat menjaga pasokan energi yaitu dengan bekerjasama dengan negara lain salah satunya dengan Korea Selatan. Melalui *Indonesia Korea Energy Forum* (IKEF), Indonesia telah mengundang Korea Selatan untuk melihat dan mendorong Korea Selatan untuk berinvestasi dalam meakukan modernisasi sumber energi yang ada di Indonesia. Faktor keterjangkauan energi merupakan salah satu faktor penting dalam proses kerjasama antara Indonesia dengan Korea Selatan melalui *Indonesia Korea Energy Forum* (IKEF), karena bukanhanya dilihat dari segi bagaimana komoditas itu mudah untuk didapatkan tetapi juga aspek – aspek yang harus diutamakan dalam ketahanan energi yaitu pasar yang kompetitif, akses energi ke masyarakat, serta ketersediaan energi, penyediaan energi yang menyebabkan konflik dalam perebutan lading sumber energi, dan lain-lain.

Kendala yang terjadi secara umum saat Indonesia dengan Korea Selatan melalui Indonesia Korea Energy Forum (IKEF) dalam bidang pengembangan energi secara substantif bahkan secara keseluruhan tidak ada. Namun untuk kendala yang terjadi sebelum penyelenggaraan Indonesia Korea Energy Forum (IKEF) adalah ketersediaan waktu dari perwakilan kedua negara.

4.2.4 Perkembangan energi di Indonesia setelah kerjasama Indonesia – Korea Selatan melalui *Indonesia Korea Energy Forum* (IKEF)

Dalam beberapa kali pertemuan *Indonesia Korea Energy Forum* (IKEF), telah banyak kesepakatan yang ditandatangani oleh Indonesia dan Korea Selatan, diantaranya telah ditandatangani

nota kesepahaman pada tanggal 28 maret 2012 yaitu MoU Antara Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia dan Kementerian Pengetahuan Ekonomi Republik Korea Mengenai Kerjasama Komprehensif Sektor Energi: Gas, Energi Baru dan Terbarukan dan Konservasi Energi. Dalam pertemuan tersebut Presiden Indonesia mempertimbangan untuk memberikan intensif pajak pada Korea guna mendrong investasi. Selain itu juga ditandatangani MoU pada pertemuan *Indonesia Korea Energy Forum* (IKEF) ke 7 yaitu MoU antara PT Pertamina dengan Korea register tentang FS on LNG Bunkering Terminal untuk mengembangkan LNG Bunkering terminal yang ada di Indonesia.

Indonesia dapat dikatakan negara yang beresiko tinggi terhadap keamanan energi, karena Indonesia merupakan negara perekonomian nasionalnya sangat bergantung pada satu sumber energi yaitu energi minyak bumi. Dengan adanya kerjasama Indonesia – Korea Selatan melalui *Indonesia Korea Energy Forum* (IKEF), maka perkembangan energi di Indonesia belum bisa dikatakan baik karena belum semua proyek kerjasama yang dilakukan Indonesia dengan Korea Selatan berjalan dengan baik. Adapun proyek proyek yang masih direncanakan seperti proyek mengenai development of CNG transportation fasilities and Natural gas transportation and storage dibahas dalam CNG Mega Poject yang hingga saat ini masih direncanakan.

Apabila ditinjau dari aspek ketersediaan, maka perjanjian yang telah disepakati oleh PT Pertamina dengan SK Energy belum dapat dikatakan memenuhi ketersediaan energi khususnya gas, karena kerjasama ini sedang berlangsung dan belum menunjukan dampak yang signifikan bagi peningkatan ketersediaan energi gas.

Indonesia memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang besar namun untuk pengembangan teknologi Indonesia masih membutuhkan negara – negara maju untuk mengolah sumber daya energi, sumber daya alam bahkan sumber daya manusia.

Keuntungan yang didapatkan dari kerjasama Indonesia – Korea Selatan melaui Indonesia Korea Energy Forum (IKEF) yaitu dari MIGAS, seperti LNG dan safety management gas. Korea memiliki safety management gas yang sangat baik sehingga Indonesia harus banyak belajar dari Korea dalam berbagai bidang khususnya bidang pengembangan teknologi energi.

Indonesia adalah negara kepualauan yang memiliki sumber daya manusia yang banyak, tidak seperti Korea dan Jepang yang memiliki sumber daya manusia yang tidak terlalu banyak tetapi negara Korea dan Jepang dapat mengorganisir sumber daya manusianya dengan baik dan tidak terkendala seperti di Indonesia.

Pada tahun 2025 yang akan mendatang, Indonesia memiliki target campuran energi, yang akan mengurangi ketergantungan pada pemanfaatan bahan bakar fosil dan juga akan meningkatkan penggunaan energi terbarukan, panas bumi dan biofuel. Sehubungan dengan kilang minyak baru untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, Indonesia telah menawarkan 23 lisensi. Sayangnya, hanya ada 2 kilang minyak kecil yang saat ini sedang bekerja. Oleh karena itu, pihak Indonesia mengundang pihak Korea untuk berinvestasi di lisensi lainnya. Namun, juga *highlited* bahwa kilang harus memiliki minyak mentah yang dimilikinya.

Peluang tambang dan batubara Indonesia yang diperbarui serta tantangannya. Dia mengungkapkan peran penting batubara dalam pembangunan ekonomi nasional dan juga mencatat kebijakan batubara dan pertambangan menekankan pada nilai tambah produk pertambangan sebagai amanat UU No. 4/2009 tentang Mineral dan Batubara. Kebijakan penting lainnya adalah memastikan pasokan untuk kebutuhan dalam negeri dan untuk meningkatkan infrastruktur mineral dan batu bara. Dalam undang-undang batubara dan pertambangan juga memberikan kepastian dan transparansi dan optimalisasi pemanfaatan batubara sebagai komoditas energi.

Saat ini, total sumber batubara batu bara dan mineral sekitar 104.940 Mil Ton dan cadangannya sekitar 21.130 Mil Ton. Bapak Tatang juga menjelaskan perencanaan program pengembangan mineral dan batubara 2011-2025 termasuk rencana pengembangan smelter dimana beberapa perusahaan Korea telah bergabung. Tapi masih ada proyek lain yang membutuhkan investasi (ROD Indonesia Korea Energy Forum).

Indonesia memiliki sumber daya mineral dan batubara yang melimpah yang belum dieksploitasi. Untuk mengembangkan industri pertambangan dan batubara, Indonesia masih membutuhkan investasi dan mengajak investor Korea untuk berinvestasi di Indonesia.

Kelompok kerja mengenai sumber daya Energi dan Mineral pada tanggal 18 Mei 2011 di Bali, kedua belah pihak telah

mengembangkan rencana rinci eksplorasi bersama proyek Tembaga Flores dalam hal lingkup kerja, waktu dan anggaran. Kedua belah pihak juga menunjuk jalur komunikasi untuk diskusi lebih lanjut, seperti pertukaran informasi eksplorasi dan pemutakhiran tentang judul pertambangan.

V. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dan Korea Selatan dibidang energi khususnya energi minyak bumi dan gas telah dapat dikatakan menjaga keamanan energi di indonesia, namun secara keseluruhan belum maksimal karena masih banyak kerjasama yang sedang berlangsung dan akan terus dilanjutkan serta terdapat beberapa kendala dalam mengimplementasikan MoU di antara Indonesia dengan Korea Selatan.

Saran

Setelah melihat hasil penelitian ini, maka saran yang diberikan oleh peneliti terhadap kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dan Korea Selatan melalui Indonesia Korea Energy Forum dalam bidang pengembangan energi di Indonesia pada tahun 2007 – 2016 ini adalah sebagai berikut:

Hubungan kerjasama antara Indonesia dengan Korea Selatan merupakan hubungan yang saling ketergantungan (*interdependensi*) satu sama lain. Di satu sisi Indonesia membutuhkan investasi serta produk-produk teknologi informatika serta telekomunikasi dari Korea Selatan. Di sisi lain, Korea Selatan membutuhkan sumber daya alam atau mineral, tenaga kerja serta pasar Indonesia yang sangat besar.

Pada akhirnya, hubungan Indonesia dengan Korea Selatan mencapai titik kepuasan, dimana kedua belah pihak mendapatkan keuntungan dari adanya hubungan bilateral yang ada. Walaupun tingkat keuntungan yang diperoleh oleh masing-masing negara berbeda porsinya tetapi secara keseluruhan hubungan keduanya sangat produktif dan mutual, maka dapat dipastikan hubungan bilateral antara Indonesia dengan Korea Selatan akan terus berjalan baik di masa yang akan dating.

Karena Indonesia Korea Energy Forum (IKEF) sangat penting dalam memfasilitasi transfer of teknologi dan memaksimalkan capacity building, maka baik masyarakat maupun pemerintah harus menyadari bahwasannya kemajuan teknologi negara yang strategis akan berdampak positif dalam jangka waktu yang panjang dan pemerintah harus meningkatkan

kerjasama dan pengembangan teknologi energi yang baik dengan Korea melalui Indonesia Korea Energy Forum yang hingga saat ini masih berlangsung, bahkan IKEF ke 10 direncanakan akan dilakukan di Indonesia pada tahun 2017 ini.

BUKU

Ambarwati dan Subarno Wijatmadja. 2016. *Pengantar Ilmu Hubungan.Internasional*. Malang: Cita Intrans Selaras.

Darmayadi, Andrias, dkk. 2015. *Mengenal Studi Hubungan Internasional*.Bandung: ZAFARA.

Kadir, Abdul. 2010. *ENERGI: Sumber daya, inovasi, tenaga listrik dan potensi ekonomi*. Jakarta: UI-PRESS

Perwita B, Anak Agung dan Yani M, Yanyan. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan.Internasional*. Cetakan Pertama. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rudy, T. May. 2009, *Administrasi dan Organisasi Internasional*. Bandung: PT.Refika Aditama.

Rana, Kishan S. 2002. *Bilateral Diplomacy*. New Delhi: Manas Publications.

Steans, Jill dan Llyord Pettiford. 2009. *Hubungan Internasional*: Perspektif dan Tema. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Starke, J.G. 2010. *Pengantar Hukum Internasional Edisi Kesepuluh.* Jakarta: Sinar Gravika

Sitepu, P. Anthonius. 2011. *Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rujukan Elektronik

KBRI Seoul, melalui http://kbriseoul.kr/kbriseoul/index.php/id/indokor [24/03/2017].

Antara News, melalui : http://www.antaranews.com/berita/492426/korea-selatannilai-indonesia-sangat-penting [24/03/2017].

Diplomasi Indonesia - Korea Selatan : http://diplomasi-indonesia-kerjasama-energiindo-dan-korsel.html [24/03/2017].

Pengembangan Energi, melalui https://www.dbs.com/insights/id/youngeconomist/potensi-pengembangan-

energi-baru-terbarukan-indonesia.html[24/03/2017].

Migas ESDM, melalui: http://migas.esdm.go.id/post/read/The-4th-Indonesia-KoreaEnergy-Forum http://migas.esdm.go.id/wap/?op=Berita&id=3154 [24/03/2017].

Tempo, melalui: https://m.tempo.co/read/news/2015/12/24/090730316/korea selatan-minat-investasi-energi-terbarukan-rp-2-triliun [25/03/2017]

DBS Energi, melalui: https://www.dbs.com/insights/id/young-economist/potensipengembangan-energi-baru-terbarukan-indonesia.html [26/03/2017].

Liputan 6 melalui: http://bisnis.liputan6.com/read/2508350/ini-rincian-9-proyekkerja-sama-ri-korsel-senilai-us-18-miliar [27/03/2017].

Laporan PGN melalui: http://www.pgn.co.id/assets/Laporan_Tahunan_2016.pdf [27/07/2017].

Kementerian Luar Negeri melalui: http://www.kemlu.go.id/Buku/Buku%20Diplomasi%20Indonesia%202014.pdf [27/07/2017].

Berita Forum ESDM melalui: http://www3.esdm.go.id/berita/umum/indonesia-korea-energy forum.html? tmpl=component&print=1&page= [27/07/2017].

Kementerian Luar Negeri Indonesia melalui: http://www.kemlu.go.id/Buku/Buku%20Diplomasi%20Indonesia%202014.pdf [27/07/2017].

Dokumen

Rekaman Hasil Diskusi Indonesia Korea Energy Forum. Laporan Data PGAS 2016

Pertamina Annual Report

Annual Report Diplomasi Indonesia (Asia Timur dan Pasifik)